



**KORESPONDENSI FONEMIS DALAM BAHASA SUNDA DIALEK BANDUNG,
CIAMIS, DAN KARAWANG**

*Phonemic Correspondences in Sundanese Dialects
of Bandung, Ciamis, And Karawang*

Deni Abdul Ghoni, Nunuy Nurjanah, Retty Isnendes

Universitas Pendidikan Indonesia

Jln. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Pos-el: deniabdulghoni@upi.edu, nunuy.nurjanah@upi.edu, retty.isnendes@upi.edu

Naskah Diterima Tanggal 8 Maret 2022— Direvisi Akhir Tanggal 18 November 2023— Disetujui Tanggal 9 Desember 2023
doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i2.4663>

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat kelompok dialek Bandung, Karawang, dan Ciamis. Dipilihnya dialek Bandung sebagai bahasa *lulugu* atau standar, dialek Karawang sebagai wilayah yang kemungkinan terpengaruhi oleh bahasa Melayu Betawi, dan dialek Ciamis sebagai salah satu pusat sejarah kerajaan Sunda pada masa Galuh tahun 1371–1475 M. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumen fenomenologis. Teknik dokumen yang bersumber dari catatan, buku, serta data penelitian yang pernah dilakukan untuk menguatkan data wawancara. Sedangkan teknik fenomenologis yang dimaksud adalah penginventarisasian glos yang ditentukan secara nyata di lapangan. Sehingga didapatkan 6 glos yang akan diteliti, dan menjadi 6 perangkat korespondensi fonemis dari 3 dialek yang telah dipilih. Hasil analisis menunjukkan adanya 9 korespondensi fonemis dengan rincian: /l~h/, /u~a/, /s~Ø/, /a~Ø/, /b~w/, /g~k/, /au~ɔ/, /k~Ø/, /r~Ø/. Dari 9 korespondensi tersebut, terbentuk 3 kelompok bahasa, yaitu DB, DK+DC sebagai kelompok 1; DB, DC+DK sebagai kelompok 2; dan DK, DC+DB sebagai kelompok 3.

Kata-kata Kunci: bahasa Sunda, dialek, korespondensi fonemis

Abstract

The purpose of this research is to see the similarity of Bandung, Karawang, and Ciamis dialects. The Bandung dialect was chosen as a lulugu or standard language, the Karawang dialect as a region that may have been influenced by the Betawi Malay language, and the Ciamis dialect as one of the historical centers of the Sunda kingdom during the Galuh period in 1371-1475 AD. The method used in this research is descriptive qualitative method with the data collection technique used is phenomenological document technique. Document techniques sourced from notes, books, and research data that has been done to strengthen interview data. While the phenomenological technique in question is the inventory of glosses that are determined in reality in the field. So that 6 glosses are obtained to be studied, and become 6 sets of phonemic correspondence from the 3 dialects that have been selected. The analysis shows that there are 9 phonemic correspondences with details: /l~h/, /u~a/, /s~Ø/, /a~Ø/, /b~w/, /g~k/, /au~ɔ/, /k~Ø/, /r~Ø/. From the 9 correspondences, 3 language groups were formed, namely DB, DK+DC as group 1; DB, DC+DK as group 2; and DK, DC+DB as group 3.

Keywords: dialect, phonemic correspondence, Sundanese language

How to Cite: Ghoni, Deni Abdul., Nunuy Nurjanah., Retty Isnendes. (2023). Korespondensi Fonemis dalam Bahasa Sunda Dialek Bandung, Ciamis, dan Karawang. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 12(2). 331—342. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i2.4663>

PENDAHULUAN

Menurut Sudaryat (2014) bahasa merupakan konvensi sistem lambang suara yang arbitrer. Mailani dkk. (2022) berpendapat bahwa bahasa merupakan sarana berkomunikasi guna menyampaikan pendapat dan argumen. Kearbitreraan bahasa ini memunculkan ragam-ragam bahasa yang berbeda, fenomena inilah yang dikenal dengan istilah variasi bahasa (Nordquist, 2020). Variasi bahasa tersebut dapat berwujud variasi sosial yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu, geografis, bahkan temporal (Wahya, 2010). Begitu pula pada kondisi bahasa Sunda sampai saat ini. Bahasa Sunda yang bervariasi, baik dari segi penggunaan bahasa dialek maupun penggunaan ragam bahasa. Dialek Bandung dijadikan bahasa Sunda standar atau *lulugu* (Nurjanah dkk., 2023). Lebih lanjut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menyebutkan bahwa dialek Bandung dijadikan bahasa Sunda standar adalah karena wilayah tersebut termasuk ke dalam wilayah dialek [h] yang paling banyak penuturnya serta menjadi ibu kota provinsi Jawa Barat. Selain itu, Sunda Bandung lebih mengenal tatakrama bahasa atau *undak-usuk bahasa* (Mascita et al., 2021) serta lebih terlihat perbedaannya dibanding dengan dialek lainnya, sedangkan dialek lainnya hidup di tengah-tengah masyarakat tuturnya. Sesuai dengan pernyataan Kaswanti dkk., (2017) bahwa dialek merupakan variasi bahasa dari sekelompok masyarakat tutur yang bersifat relatif yang menempati suatu wilayah atau sebuah area tertentu.

Indonesia merupakan negara kepulauan dan memiliki banyak ragam suku dan budaya serta bahasa daerah yang menjadikan Indonesia kaya akan variasi bahasa. Sebagaimana menurut Wahyudi & Wibowo (2014), bahwa baik dari segi etnik maupun segi bahasa, sebuah masyarakat akan bersifat heterogen. Sebut saja bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Batak, bahasa Melayu dan masih banyak lainnya, yang bahkan dalam satu bahasa daerah itu pun memiliki variasi dan ragam yang berbeda serta menjadi identitas masyarakat tuturnya. Salah satu dialek yang banyak penuturnya yaitu dialek Sunda. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Darmawati (2009) dalam bukunya menjelaskan bahwa dialek Sunda merupakan salah satu bahasa atau dialek dengan pengguna terbanyak kedua setelah pengguna bahasa Jawa.

Dialek Sunda merupakan dialek yang digunakan di wilayah Sunda Jawa Barat dan Banten, Sunda utara: Bandung, Bogor, dan sekitarnya, Kuningan, Majalengka, sebagian Brebes dan Ciamis (Darmawati, 2009). Oleh karena cakupan wilayah dialek Sunda yang banyak, maka dari itu dalam dialek Sunda terjadi variasi bahasa, yang berdasarkan kelompok wilayahnya. Bahasa Sunda dialek Bandung akan berbeda dengan bahasa Sunda dialek Ciamis, begitu pun dengan bahasa Sunda Majalengka dan lainnya.

Adanya interaksi bahasa dengan masyarakat tutur lain disinyalir dapat menjadi medium bagi dialek untuk saling mempengaruhi (Budiono dkk., 2021). Karena secara sosiokultural, dialek menjadi sebuah ciri diferensiasi antara satu perkumpulan individu dengan individu lainnya. Semisal perbedaan dialek Karawang (utara), Ciamis (selatan), dan Bandung (priangan). Dalam satu wadah komunikasi, dialek menjadi ciri pembeda sosiokultural yang pada akhirnya akan menunjukkan wilayah geografis penutur dialek tersebut.

Meski banyak terdapat variasi bahasa dan dialek di Jawa Barat, tetapi pada dasarnya dialek tersebut berasal dari satu rumpun yang sama, yaitu austronesia. Dari fenomena tersebut maka muncul pengelompokan atau penentuan kekerabatannya atau kedudukan bahasa tersebut dalam suatu susunan atau pohon kekerabatan (*family tree*). Upaya pembuktian hubungan kekerabatan itu pada umumnya bermuara pada pengelompokan bahasa-bahasa dan rekonstruksi proto bahasa. Ciri sebuah bahasa berasal dari pewarisan yang sama adalah bahasa tersebut bisa ditemukan dan ditelusuri proto bahasanya (Bynon dalam Nurjanah dkk., 2021). Salah satu tahap dasar dari pengelompokan bahasa tersebut adalah dengan korespondensi fonemis. Menurut Pike dan Bynon (dalam Nurjanah dkk., 2021) korespondensi adalah hubungan bahasa-bahasa serumpun yang disebabkan baik oleh bentuk maupun maknanya yang sama atau hampir sama.

Sedangkan menurut Nurjanah dkk. (2021) korespondensi fonemis adalah sebutan lain dalam hukum bunyi yang diteliti secara terikat yang pada segmennya memiliki glos yang hampir sama dengan bentuk dan makna yang berbeda.

Korespondensi fonemis ini berguna untuk menentukan perubahan konstruksi fonem pada bahasa kerabat yang dibandingkan, selain itu juga digunakan untuk melihat keterkaitan kekerabatan antarbahasa yang dibandingkan atau diteliti (Musayyedah, 2015). Bahasa yang diperbandingkan biasanya akan ditemukan pola kesamaan dan pola perubahannya, sehingga bisa dilihat bagaimana bahasa tersebut saling berkerabat dengan cara pengelompokan bahasa. Pada tahap pengelompokan bahasa ini tentunya bertujuan untuk mengetahui keserumpunan dari bahasa yang diteliti. Hasil dari pengelompokan ini dapat digunakan sebagai salah satu cara mengidentifikasi diri penutur, saling berkomunikasi, hingga bekerja sama agar dapat menyesuaikan atau merasa menjadi dekat dengan lawan bicara.

Melihat banyaknya perbedaan dialek yang digunakan masyarakat tutur di Jawa Barat dengan intensitas kontak yang tinggi dengan masyarakat luar serta luhurnya nilai perjalanan sejarah bahasa yang terjadi karena bagaimanapun perkembangan suatu bahasa atau dialek sangat bergantung pada sejarah daerah yang bersangkutan (Tiani, 2018). Oleh karena itu, diperlukan adanya penelitian yang menjelaskan tentang kekerabatan bahasa Sunda dialek yang ada di Jawa Barat tersebut. Dipilih tiga wilayah utama di Jawa Barat untuk diambil glosnya sebagai sampel, yaitu bahasa Sunda dialek Bandung yang selalu disebut sebagai dialek *lulugu* atau standar, bahasa Sunda dialek Karawang diambil karena bisa jadi wilayah ini terpengaruh oleh bahasa Melayu Betawi, dan bahasa Sunda dialek Ciamis diambil karena faktor sejarah yang menganggap bahwa Ciamis adalah pusat sejarah kerajaan Sunda. Kondisi tersebut sama seperti penelitian Budiono (2018) yang membandingkan bahasa Jawa dialek Banyumas dan Banyuwangi tetapi dengan menggunakan pendekatan dialektologi.

Karakter dialek Karawang yang terpengaruhi oleh dialek Melayu Betawi membuatnya menjadi terkesan unik dan terpisah dari bahasa Sunda ditambah nada bicara yang lebih tegas dari bahasa *lulugu* menjadikannya identitas tersendiri bagi dialek Karawang (Mesiarty, 2014). Sedangkan dialek Ciamis yang berbanding terbalik dengan Karawang yaitu lemah lembut dan mendayu-dayu serta bahasa Sundanya yang terkenal lebih halus. Dialek Bandung atau *lulugu* menjadi penengah dari kedua dialek tersebut, karakter dialek yang lembut namun tegas dan lebih memperlihatkan *undak-usuk basa* sehingga selalu dijakikan tolok ukur bahasa Sunda.

Penelitian korespondensi fonemis pada dialek di Jawa Barat ini kiranya tepat, karena jika dilihat dari sudut pandang dialektologi, korespondensi ini berkaitan dengan dua aspek, yaitu aspek linguistik dan aspek geografi. Dalam aspek linguistik, perubahan bunyi sebuah kata biasanya muncul dalam lingkungan penutur tertentu. Sedangkan pada aspek geografis, korespondensi bisa diidentifikasi jika berada pada daerah dengan sebaran leksem yang sama (Mahsun dalam Nazlah, 2021).

Pada tahapan selanjutnya dalam penelitian korespondensi fonemis adalah analisis rekurensi fonemisnya, hal ini bertujuan agar analisis yang dihasilkan lebih kuat dengan terdeteksinya perangkat bunyi yang muncul berulang, sebagaimana menurut Tiani (2010), bahwa data penelitian korespondensi harus diperkuat dengan beberapa rekurensi fonemisnya, yaitu prosedur pengumpulan perangkat bunyi atau fonem yang muncul berulang. Selain rekurensi, juga terdapat prosedur kookurensi, yaitu dengan melihat kemiripan yang ada pada bahasa yang dibandingkan baik pada bentuk maupun makna ataupun korespondensinya yang bisa saja mengaburkan semua itu pada bahasa kerabat lainnya (Musayyedah, 2015).

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan korespondensi fonemis pada dialek bahasa daerah sudah cukup banyak dilaksanakan, seperti yang dilaksanakan oleh Sanjoko & Erniati (2020) tentang korespondensi fonemis pada bahasa Alune dan Wemale yang menampilkan bagaimana formula-formula korespondensinya, sedangkan dalam penelitian ini, disajikan pula

pengelompokan korespondensinya. Zakiyah dkk. (2020) yang meneliti korespondensi fonemis antara bahasa Sunda dan Jawa, namun penelitian tersebut pun masih membahas korespondensi dari kedua bahasa secara umum dan bahasa Sunda yang diperbandingkan pun bahasa Sunda standar, sedangkan penelitian ini membahas lebih spesifik mengenai korespondensi bahasa Sunda dialek Bandung, Karawang, dan Ciamis yang pada dasarnya bahasa Sunda memiliki banyak dialek di setiap daerahnya. Hariyanto (2019) pada bahasa-bahasa daerah di provinsi Sulawesi Tenggara yang menunjukkan tentang kecenderungan kedekatan bahasanya, dalam penelitian ini pun demikian, hanya saja objeknya berbeda serta kontruksi pembahasan dan arah penelitian ini lebih berpusat pada beberapa daerah di satu bahasa daerah yaitu bahasa Sunda. Musayyedah (2015) meneliti korespondensi fonemis pada bahasa Konjo dan Selayar dengan pemaparan bentuk korespondensinya, sedangkan penelitian ini memaparkan pula pengelompokan yang muncul setelahnya. Meskipun penelitian mengenai korespondensi fonemis pada bahasa daerah pernah dilakukan pada berbagai bahasa daerah, namun penelitian korespondensi yang lebih spesifik terhadap bahasa Sunda dialek Bandung, Karawang, dan Ciamis belum pernah dilakukan, sehingga penelitian ini perlu dilaksanakan guna memperluas pengetahuan kita dalam ilmu kebahasaan sekaitan dengan korespondensi fonemis yang terjadi pada gugusan tiga dialek bahasa Sunda tersebut, yang notabene masyarakat masih bingung terhadap salah satu fenomena dialek ini. Selain itu, penelitian ini pun diharapkan bisa memperlihatkan pengelompokan dialek dari dialek yang diperbandingkan seperti penelitian Budiono (2018b) guna menjadi pembanding untuk penelitian selanjutnya.

LANDASAN TEORI

Dikemukakan oleh Sanjoko & Erniati (2020), bahwa dalam kajian dialektologi korespondensi terpengaruhi oleh dua aspek yaitu linguisitik dan geografi. Aspek korespondensi tersebut memungkinkan adanya beberapa perbedaan dalam satu bahasa yang digunakan dalam masyarakat tutur.

Bahasa-bahasa daerah di Indonesia termasuk rumpun proto-austronesia (Hadi & Kusumaningrum, 2020; Syafi'i & Ibrahim, 2019). Dalam hal ini, bahasa Sunda termasuk ke dalam rumpun proto austronesia bagian barat termasuk bahasa Melayu, Jawa, Bugis dan bahasa-bahasa di Sulawesi (Zakiyah dkk., 2020). Oleh karena berasal dari rumpun yang sama, maka akan sangat memungkinkan terdapat pengimbuhan yang sama atau fungsi dan makna yang sama (Zakiyah dkk., 2020) karena terjadi persebaran penutur sehingga mengalami beberapa perubahan dan perkembangan bunyi (Sanjoko & Erniati, 2020). Oleh karena itu, terdapat perbedaan dialek yang dimiliki dalam suatu bahasa di suatu wilayah. Tidak terlepas dalam bahasa daerah hingga terbentuk dialek-dialek tersendiri di dalamnya, terlebih keadaan topografi di Jawa Barat yang beragam (Lukito dkk., 2020) memungkinkan terdapatnya perbedaan dialek bahasa. Selain faktor topologi, dialek pun dipengaruhi oleh sejarah yang terjadi di wilayah tersebut (Tiani, 2018).

Di sisi lain, realitas juga menunjukkan bahwa keadaan bahasa di suatu masyarakat tutur semakin berkembang dan mencipta kosa kata-kosa kata barunya tersendiri baik secara sengaja maupun tidak disengaja (Budiono, 2015). Hal ini tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal (Hickey, 2010). Pengaruh keadaan ekonomi, sosial, serta pendidikan tentu akan turut andil dalam perubahan-perubahan bahasa. Sehingga pada kenyataannya, jika seseorang dihadapkan pada sebuah situasi yang sama orang yang berada pada wilayah tersebut sangat mungkin menggunakan variasi atau dialek yang berbeda (Alamsyah dkk., 2022). Perubahan bahasa atau dialek tersebut meliputi perubahan fonemik, morfologi, semantik, sintaksis, ataupun bagian lainnya dari suatu bahasa (Mwalongo, 2017; Taembo, 2016). Secara umum Alamsyah dkk., (2022) menyebutkan bahwa perubahan bahasa tersebut meliputi perubahan bunyi, perubahan leksikal, perubahan semantik, dan perubahan

sintaksis. Sehingga perubahan-perubahan bahasa tersebut menjadi menarik dikaji, salah satunya yaitu dengan pisau korespondensi fonemis.

Kajian ini berdasar pada definisi bahwa korespondensi fonemis merupakan salah satu cara untuk mencari atau menemukan suatu hubungan kekerabatan dari sebuah bahasa. Selain itu, korespondensi fonemis digunakan pula untuk menemukan perubahan fonem pada bahasa yang diperbandingkan (Katrini & Asmara, 2018). Penelitian mengenai kekerabatan sebuah bahasa menjadi penting dilakukan guna melihat asal bahasa dan seberapa jauh-dekatnya bahasa itu berasal. Apalagi bahasa-bahasa rumpun austronesia menjadi sangat menarik untuk diteliti karena jarang terdapat dokumen tradisi tulis yang panjang (Mahsun & Wijayatiningsih, 2020), namun lebih banyak tersimpan dalam tradisi lisan ataupun dalam kelisanan masyarakat tuturnya sehari-hari.

Dari pemaparan konsep-konsep di atas, maka penelitian ini akan berpusat pada korespondensi pada tataran fonemis pada dialek wilayah yang telah ditentukan berdasarkan standar bahasa yang digunakan, tipologi, dan sejarahnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik dokumentasi fenomenologis dan wawancara. Metode kualitatif digunakan karena metode ini bersifat induktif serta dapat menggambarkan realitas bahasa yang kompleks yang kemudian akan diuraikan melalui pendeskripsian hasil analisis data.

Ada pun teknik yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah teknik dokumen fenomenologis. Teknik dokumen digunakan untuk mempertegas hasil wawancara dengan melihat fenomena bahasa yang diteliti dari dokumen berupa catatan atau buku, serta mengingat bahwa penelitian ini pun melibatkan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain. Sedangkan teknik fenomenologis adalah pendekatan yang digunakan dengan melihat langsung kenyataan bahasa yang terjadi di lapangan.

Penelitian ini melibatkan 6 dari 200 glos yang terdapat pada daftar kosakata dasar Swadesh (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018), yaitu: *sungai, sedikit, abu, gali, danau*. Dipilihnya keenam glos tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa 1) keenam glos tersebut masih memperlihatkan ciri kekerabatan atau kognat pada ketiga dialek yang diteliti, 2) memperlihatkan bentuk kata yang hampir mirip dengan makna yang sama sehingga dapat diamati perubahannya, serta 3) sebagai sampel dari kosa kata Swadesh atau kata kerabat. Selain itu, enam glos yang dipilih pun mewakili setiap medan makna yang biasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Adapun bahasa yang diteliti adalah bahasa Sunda dialek Bandung, Sunda dialek Karawang, dan Sunda dialek Ciamis dengan pertimbangan bahwa: 1) dialek Bandung dianggap sebagai bahasa *lulugu* atau standar, 2) dialek Karawang sebagai wilayah yang kemungkinan terpengaruhi oleh bahasa Melayu Betawi, dan 3) dialek Ciamis sebagai salah satu pusat sejarah kerajaan Sunda pada masa Galuh tahun 1371–1475 M.

Secara umum, langka-langkah penelitian ini adalah: 1) persiapan, menyusun rumusan masalah dan menentukan glos yang akan diteliti; 2) pengumpulan data, dengan mewawancarai penutur bahasa dialek yang dipilih; 3) mengolah data, mengklasifikasikan dan menafsirkan data; 4) membuat simpulan; kemudian 5) menyusun laporan berupa artikel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Glos Berdasarkan Dialek

Dari sekian banyak glos yang ada, diambil enam glos dari bahasa Sunda sebagai sampel, yaitu *walungan, saeutik, lebu, gali, dano, dan kuring* (sungai, sedikit, abu, gali, danau).

Dipilihnya keenam glos dari tiga dialek tersebut karena dalam pengucapannya terdapat sedikit perbedaan namun tetap memperlihatkan kesatukognatan (*cognate*).

Kemudian keenam glos tersebut dicari kekerabatannya berdasarkan dialek bahasa Sunda dari beberapa daerah di Jawa Barat, yakni dialek Bandung, dialek Karawang, dan dialek Ciamis, yang keenam glos tersebut memiliki medan makna yang berbeda berdasarkan daftar kosa kata Swadesh yang ada. Keenam kata tersebut dalam tiga dialek yang diteliti pun menunjukkan konsep yang sama. Adapun medan makna yang ditunjukkan keenam glos tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.
Medan Makna Enam Kata yang Diteliti

No.	Glos		Medan Makna
	BI	BS	
1.	sungai	walungan	bagian ekosistem alam
2.	sedikit	saeutik	jumlah
3.	abu	lebu	barang
4.	gali	gali	Aktivitas
5.	danau	dano	bagian ekosistem alam
6.	saya	kuring	kata pengganti akuan

Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa pada penelitian ini keenam glos tersebut akan dilihat berdasarkan korespondensi fonemisnya pada tiga dialek, yaitu dialek Bandung (DB), dialek Karawang (DK), dan dialek Ciamis (DC) yang secara historis keempat dialek tersebut berkembang sesuai dinamika masyarakat tuturnya masing-masing. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Musayyedah, 2015) bahwa miripnya suatu bahasa dengan bahasa lain adalah pengaruh atau efek dari perkembangan sejarahnya yang sama atau merupakan perkembangan dari bahasa proto yang sama.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari tiga dialek yang diteliti terhadap enam glos sebagai sampel, diperoleh data kata padanannya sebagai berikut.

Tabel 2.
Data Enam Kata Kerabat Bahasa Sunda Dialek Bandung, Karawang, dan Ciamis

No.	Glos	Dialek Bandung	Dialek Karawang	Dialek Ciamis
1.	sungai	walungan	walungan	wahangan
2.	sedikit	saeutik	eutik	saeutik
3.	Abu	Lebu	lebu	lewu
4.	Gali	Gali	gali	kali
5.	danau	Dano	danau	danau
6.	saya	kuring	kuring	uing

Enam glos tersebut akan menjadi perangkat untuk enam kata dari tiga dialek yang diteliti korespondensi fonemisnya. Hal ini ditengarai karena hampir samanya kata-kata tersebut pada tiga dialek yang diteliti dengan medan makna yang sama. Meskipun pada dasarnya hal tersebut merupakan proses alamiah bahasa yang terus berkembang di dalam masyarakat tuturnya. Berdasarkan hasil analisis, terbentuk 3 kelompok bahasa yaitu DB, DK + DC sebagai kelompok 1; DB, DC + DK sebagai kelompok 2; dan DK, DC + DB sebagai kelompok 3. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

Analisis Perangkat Korespondensi Fonemis

Dari enam glos yang dibandingkan pada 3 dialek yang diteliti, didapatkan data analisis sebagai berikut.

Tabel 3.

Data Korespondensi Fonemis Data Enam Kata Kerabat Bahasa Sunda Dialek Bandung, Karawang, dan Ciamis					
No.	Glos	Dialek Bandung	Dialek Karawang	Dialek Ciamis	Korespondensi Fonemis
1.	sungai	walungan	walungan	wahangan	/l ~ h/-C#; /u ~ a/-C#
2.	sedikit	Saeutik	eutik	saeutik	/s ~ ø/-#; /a ~ ø/-C#
3.	abu	Lebu	lebu	lewu	/b ~ w/-C#
4.	gali	Gali	gali	kali	/g ~ k/-#
5.	danau	Dano	danau	danau	/au ~ ɔ/-#
6.	saya	kuring	kuring	uing	/k ~ ø/-#; /r ~ ø/-C#

Dari data tabel di atas, bentuk korespondensi fonemisnya diuraikan secara rinci seperti di bawah ini.

Korespondensi Fonemis /l ~ h/

Korespondensi fonemis yang ditemukan dari glos kesatu 'sungai' adalah /l ~ h/, yakni pada fonem medial. Dari ketiga kata kerabat tersebut fonem /l/ pada posisi medial *walungan* dialek Bandung dan dialek Karawang muncul sebagai fonem /h/ pada kata *wahangan* dialek Ciamis. Korespondensi fonemis /l ~ h/ dari keempat bahasa tersebut membentuk kelompok dialek Bandung, dialek Karawang di satu sisi dan dialek Ciamis di sisi lain, yaitu DB, DK + DC (kelompok 1).

Korespondensi Fonemis /u ~ a/

Korespondensi fonemis kedua yang ditemukan dalam perbandingan tiga kata kerabat dari glos 'sungai' adalah /u ~ a/, yakni pada fonem medial. Pada glos sungai terdapat kata *walungan* pada dialek Bandung dan dialek Karawang, kata *wahangan* pada dialek Ciamis. Dari korespondensi fonemis /u ~ a/ ini, ketiga dialek dapat dikelompokkan sebagai dialek Bandung, dialek Karawang di satu sisi dan dialek Ciamis di sisi lain, yaitu DB, DK + DC (kelompok 1).

Korespondensi Fonemis /s ~ Ø/

Pada glos kedua, ditemukan korespondensi /s ~ Ø/. Korespondensi tersebut terdapat dalam fonem initial. Kata *saeutik* dalam bahasa Sunda dialek Bandung setara dengan kata *saeutik* dalam dialek Ciamis, dan kata *eutik* dalam dialek Karawang. Dari hasil analisis, dialek Bandung dan dialek Ciamis memiliki fonem yang sama yakni kata *saeutik*, berbeda dengan dialek Karawang yang tidak memiliki fonem /s/ dan /a/ di awal katanya. Selanjutnya, dari hasil analisis korepondensi menunjukkan bahwa tiga kata dalam tiga dialek tersebut dapat dikelompokkan sebagai dialek Bandung, dialek Ciamis di satu sisi, dan dialek Karawang di satu sisi lainnya, atau bisa ditulis DB, DC + DK (kelompok 2).

Korespondensi Fonemis /a ~ Ø/

Korespondensi fonemis kedua yang ditemukan dalam pengamatan terhadap glos 'sedikit' adalah /a ~ Ø/, yang terdapat pada dialek Karawang. Pada glos kedua ini, bahasa Sunda dialek Bandung dan dialek Ciamis memiliki kesamaan kata yaitu kata *saeutik*. Dalam dialek Karawang tidak muncul fonem awal /a/ yang ada pada dialek Bandung dan dialek Ciamis, tetapi muncul /Ø/. Sehingga /a/ berkorespondensi /Ø/ dalam dialek Bandung, Ciamis, dan Karawang. Dari perbandingan 3 dialek pada glos kedua ini, ditemukan bahwa tiga kata dalam tiga dialek tersebut dapat dikelompokkan sebagai dialek Bandung, dialek Ciamis di satu sisi, dan dialek

Karawang di satu sisi lainnya, atau bisa disebut membentuk kelompok bahasa seperti berikut DB, DC + DK (kelompok 2).

Korespondensi Fonemis /b ~ w/

Dalam glos ketiga yaitu ‘abu’, menjadi kata *lebu* dari bahasa Sunda dialek Bandung sepadan secara fonemis dengan kata *lebu* dalam bahasa Sunda dialek Karawang, serta menjadi berbeda pada kata *lewu* dalam dialek Ciamis.

Sehingga korespondensi yang terdapat pada glos ketiga ‘abu’ yaitu /b ~ w/, yang mana terdapat pada tengah-tengah fonem. Kata *abu* pada glos ketiga berasal dari Bahasa Indonesia, lalu keluar dalam dialek Bandung dan Karawang menjadi *Lebu*. Selanjutnya pada dialek Ciamis keluar menjadi *lewu*, dengan fonem /w/ menggantikan fonem /b/ dari kata *lebu* pada dialek Bandung dan Karawang. Dari hasil perbandingan yang telah dilakukan pada 3 kata tersebut, terdapat kata kekerabatan pada dialek Bandung serta Karawang dan Ciamis, yaitu pada korespondensi fonem /b ~ w/ ini. Oleh karena itu, ketiga dialek tersebut dapat dikelompokkan menjadi Dialek Bandung, Karawang di satu sisi dan Dialek Ciamis di sisi lain, yaitu DB, DK + DC (kelompok 1).

Korespondensi Fonemis /g ~ k/

Pada glos keempat, terdapat kata *gali* pada bahasa Sunda dialek Bandung dan bahasa Sunda dialek Karawang, kemudian kata *kali* pada bahasa Sunda dialek Ciamis. Fonem /g/ yang muncul pada posisi awal kata dalam bahasa Sunda dialek Bandung dan bahasa Sunda dialek Karawang, muncul sebagian fonem /k/ pada bahasa Sunda dialek Ciamis. Dengan demikian, terdapat korespondensi /g~k/. Dari korespondensi ini, pengelompokan ketiga dialek tersebut sebagai bahasa Sunda dialek Bandung dan bahasa Sunda dialek Karawang di satu sisi, dan bahasa Sunda dialek Ciamis di sisi yang lain atau ditulis DB, DK + DC (kelompok 1). Korespondensi fonemis /g~k/ sesuai dengan rumus yang dikemukakan oleh Suparman, Jeffers dan Lehiste (dalam Arnawa, 2018) bahwa huruf tersebut akan berkorespondensi karena pergeseran bunyi homorgan.

Korespondensi Fonemis /au ~ ə/

Pada glos 5, ditemukan kata *danau* dalam bahasa Sunda dialek Ciamis dan bahasa Sunda dialek Karawang. Kata *danau* memiliki kata kerabat *Danau* dengan fonem final /au/ sebagai diftong. Sedangkan dalam bahasa Sunda dialek Bandung ditemukan kata *danə* dilafalkan [danə] dengan fonem final /ə/. Fonem /d/, /a/, dan /n/ muncul pada 3 fonem awal kata bahasa dialek Bandung, dialek Karawang, dan dialek Ciamis. Namun, fonem ke 4 dan 5 tidak muncul dalam bahasa Sunda dialek Bandung. Jadi, dari hasil perbandingan tiga kata kerabat tersebut, ditemukan bahwa korespondensi fonemis /au~ə/. Korespondensi fonemis ini juga membentuk pengelompokan tiga bahasa sebagai dialek Ciamis, dialek Karawang di sisi lain, dan dialek Bandung di sisi lainnya lagi, yaitu DC, DK + DB (kelompok 3). Korespondensi fonemis ini disebut pergeseran bunyi vokal madya belakang (Suparman, Jeffers dan Lehiste dalam Arnawa, 2018).

Korespondensi Fonemis /k ~ Ø/

Pada glos 6 “aku”, terdapat kata kerabat bahasa Sunda *kuring* dalam dialek Bandung, *kuring* dalam dialek Karawang, dan *uing* dalam dialek Ciamis. Korespondensi fonemis /k ~ Ø/ dalam glos 6 aku terletak pada posisi initial. Fonem /k/ muncul pada fonem awal kata bahasa Sunda dialek Bandung dan dialek Karawang, sedangkan fonem /k/ tidak muncul (Ø) pada awal kata dialek Ciamis. Oleh karena itu, pada glos 6 terdapat pengelompokan bahasa Sunda dialek

Bandung, dialek Karawang pada satu sisi dan bahasa Sunda dialek Ciamis pada sisi lainnya. Bisa ditulis sebagai berikut, DB, DK + DC (kelompok 1).

Korespondensi Fonemis /r ~ Ø/

Korespondensi fonemis keenam yang ditemukan dalam pengamatan terhadap glos ‘saya’ adalah /r ~ Ø/, yang terdapat pada dialek Ciamis. Pada glos 6, bahasa Sunda dialek Bandung dan dialek karawang memiliki kesamaan kata yaitu kata *kuring*. Dalam dialek Ciamis tidak muncul fonem tengah /r/ yang ada pada dialek Bandung dan dialek Karawang, tetapi muncul /Ø/. Sehingga /r/ berkorespondensi /Ø/ dalam dialek Bandung, Karawang, dan Ciamis. Dari perbandingan 3 dialek pada glos 6, ditemukan bahwa tiga kata dalam tiga dialek tersebut dapat dikelompokkan sebagai dialek Bandung, dialek Karawang di satu sisi, dan dialek Ciamis di satu sisi lainnya, atau bisa disebut membentuk kelompok bahasa seperti berikut DB, DK + DC (kelompok 1).

Keterkaitan Korespondensi dengan Pengelompokan Bahasa

Dari sembilan korespondensi fonemis yang terdapat pada enam glos, menunjukkan perbedaan kepemilikan unsur fonem pada setiap perangkat korespondensi fonemis. Perbedaan ini mengindikasikan adanya perubahan bahasa di setiap daerah meskipun secara geografis masih dalam satu tataran masyarakat tutur yang sama. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa faktor historis, sosial, dan budaya masyarakat tuturnya pun ikut mempengaruhi pembentukan kata di setiap daerah seiring perjalanan kehidupan dan perkembangan kehidupan masyarakat tutur tersebut (Mukarromah & Zulaihah, 2023).

Pengelompokan bahasa dialek yang dilakukan apabila dihubungkan dengan korespondensi fonemisnya maka akan menunjukkan bahwa dialek tersebut masih memiliki unsur bahasa yang sama atau tidak atau hampir sama dari pewarisan bahasanya yang lebih tua. Beberapa bahasa dialek yang sama akan membentuk kelompok bahasanya dan akan terpisah dari dialek yang berbeda, begitu pula dialek atau bahasa yang berbeda akan membentuk kelompoknya secara terpisah (Wahyu & Arong, 2020). Dari hasil analisis yang dilakukan dapat dilihat relasi antara korespondensi fonemis dengan pengelompokan bahasa yang muncul.

Tabel 4.
Relasi Korespondensi Fonemis dan Pengelompokan Bahasa Dialek

No.	Korespondensi Fonemis yang Muncul	Posisi Fonem	Pengelompokan Bahasa Dialek	Kelompok
1.	/l ~ h/	medial	DB, DK + DC	1
2.	/u ~ a/	medial	DB, DK + DC	1
3.	/s ~ Ø/	initial	DB, DC + DK	2
4.	/a ~ Ø/	medial	DB, DC + DK	2
5.	/b ~ w/	medial	DB, DK + DC	1
6.	/g ~ k/	initial	DB, DK + DC	1
7.	/au ~ ɔ/	Final	DK, DC + DB	3
8.	/k ~ Ø/	initial	DB, DK + DC	1
9.	/r ~ Ø/	medial	DB, DK + DC	1

Dari data di atas terlihat bahwa posisi korespondensi fonemis bisa terjadi di berbagai posisi, baik awal/initial, medial atau tengah, maupun final atau ultima. Dari tabel 4 pun terlihat bahwa posisi korespondensi fonem pada tiga dialek yang dibandingkan lebih banyak muncul pada posisi medial yang berbanding lurus dengan kelompok dialeknya, bahwa kelompok dialek dengan posisi fonem relatif konstan pada kelompok 2.

Selain itu dapat dilihat pula frekuensi korespondensi fonemis yang muncul terhadap pengelompokan bahasa dialektanya yang disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 5.
Frekuensi kelompok bahasa dialek

No.	Pengelompokkan Bahasa Dialek	Kelompok	Frekuensi Kemunculan Korespondensi
1.	DB, DK + DC	1	6
2.	DB, DC + DK	2	2
3.	DK, DC + DB	3	1

Dari hasil analisis korespondensi fonemis enam kata basa sunda dialek Bandung, Karawang, dan Ciamis tersebut membentuk tiga kelompok bahasa dialek yaitu DB, DK + DC, DB, DC + DK, dan DK, DC + DB seperti tabel di atas dengan kelompok 1 lebih banyak terbentuk daripada kelompok lainnya, hal ini menandakan bahwa dialek Bandung lebih dekat dengan dialek Karawang. Jika dilakukan rekonstruksi pada setiap perangkat korespondensi maka harus dirumuskan sebagai hasil rekonstruksi dari implikasinya sesuai kaidah fonologi. Sebagaimana menurut Wahyu & Arong (2020) yang menyebutkan bahwa adanya percabangan dan inovasi bahasa adalah karena adanya implikasi rekonstruksi dalam waktu yang bersamaan.

Dari uraian di atas, maka analisis rekurensi menjadi bias dan tidak dapat diamati, sedangkan semua data yang diteliti dari keenam glos tersebut pada dialek Bandung, Karawang, dan Ciamis menunjukkan kookurensi atau gejala bentuk dan makna yang sama pada setiap bahasa atau dialek yang dibandingkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian tentang korespondensi fonemis bahasa Sunda dialek Bandung, Ciamis dan Karawang dengan kajian Linguistik Historis Komparatif, diperoleh adanya 9 korespondensi fonemis dari 6 glos yang diperoleh dari perangkat korespondensi fonemis 3 bahasa dialek yang diteliti. Adapun korespondensi yang ditemukan adalah /l ~ h/, /u ~ a/, /s ~ Ø/, /a ~ Ø/, /b ~ w/, /g ~ k/, /au ~ ɔ/, /k ~ Ø/, /r ~ Ø/. Dari 9 korespondensi tersebut, terbentuk 3 kelompok bahasa, yaitu DB, DK + DC sebagai kelompok 1; DB, DC + DK sebagai kelompok 2; dan DK, DC + DB sebagai kelompok 3. Dari hasil analisis, ditemukan bahwa bahasa Sunda dialek Bandung dan Karawanglah yang sering berdekatan. Hal tersebut menunjukkan adanya kekerabatan yang dekat antara dialek Karawang dan dialek Bandung, dengan frekuensi kemunculan korespondensi sebanyak 6 korespondensi yang muncul.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, T., Iqbal, M., & Taib, R. (2022). Perubahan Bahasa Aceh : Tinjauan Realitas Penggunaan Bahasa Aceh dalam Interaksi Sosial di Aceh. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 451–463. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.5207>
- Arnawa, N. (2018). *Penerapan Leksikostatistik pada Studi Kekerabatan Bahasa Austronesia*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2018). *Pedoman Penelitian Pemetaan Bahasa di Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). *Bahasa Sunda*. Bahasa dan Peta Bahasa di ©2023, *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 12(2)

- Indonesia.
- Budiono, S. (2015). *Variasi Bahasa di Kabupaten Banyuwangi: Penelitian Dialektologi*. Universitas Indonesia.
- Budiono, S. (2018a). *Pelacakan Kosakata Jawa Kuno: Studi Kasus di Kecamatan Tambak Banyumas dan di Kecamatan Glagah Banyuwangi Berdasarkan Kajian Dialektologi*. Universitas Indonesia.
- Budiono, S. (2018b). Penelusuran Identitas dan Bahasa Masyarakat Banyuwangi Berdasarkan Kesamaan Leksikal Kosakata Jawa Kuno di Banyumas dan Banyuwangi. *Sirok Bastra*, 6(2), 205–210. <https://doi.org/10.37671/sb.v6i2>
- Budiono, S., Lauder, M. R. M. T., & Munawarah, S. (2021). The Impact of Tourism on the Banyuwangi Dialect in East Java. In *Sociolinguistics and Dialectological Studies in Indonesia* (pp. 27–51). Nova Science Publishers, Inc.
- Darmawati, U. (2009). *Dialek dan Idiolek*. PT Intan Pariwara.
- Hadi, N. R. P., & Kusumaningrum, S. (2020). Korespondensi Fonemis Bahasa Ogan Dan Bahasa Bangka. *Jurnal CULTURE (Culture, Language, and Literature Review)*, 7(2), 191–203. <https://doi.org/10.53873/culture.v7i2.222>
- Hariyanto, P. (2019). Korespondensi Bunyi Bahasa Daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara. *Aksara*, 31(2), 269–283. <https://doi.org/10.29255/aksara.v31i2.340.269-283>
- Hickey, R. (2010). Language Change. In *Handbook of Pragmatics* (J. Verschu). John Benjamin Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/hop.14.lan3>
- Kaswanti, Sa'adiyah, & Taib, R. (2017). Pemakaian Bahasa dalam Siaran Berita Haba Uroe Nyoe di Aceh TV. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, 2(4), 355–367. <https://doi.org/10.24114/kultura.v1i1.11703>
- Katrini, Y. E., & Asmara, R. (2018). Korespondensi dan Variasi Bunyi Bahasa-bahasa Nusantara Mempermudah Belajar Bahasa. In *Kongres Bahasa Indonesia*.
- Lukito, R. H., & Pasaribu, Y. M. (2020). Perancangan Alat Transportasi Modular dan Multifungsi Untuk Daerah Rural di Pegunungan Tinggi Jawa Barat Abstrak. *Jurnal Desain Indonesia*, 2(2), 20–31. <https://doi.org/10.52265/jdi.v2i2.71>
- Mahsun, & Wijayatiningsih, Y. F. (2020). Genolinguistik : Ancangan Alternatif Dalam Pengelompokan Bahasa. *Metalingua*, 18(1), 59–74. <https://doi.org/10.22225/jr.1.2.41.365-378>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Mascita, D. E., Sariah, & Susilowati, S. (2021). Strategi Pemertahanan Bahasa Sunda Lea Indramayu Sunda Lea Indramayu Language Maintenance Strategy. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(1), 182–195. <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i1.2395>
- Mesiyarti. (2014). *Dialek Betawi Ora di Jabodetabek: Sebuah Kajian Dialektologi*. Universitas Indonesia.
- Mukarromah, I., & Zulaihah, S. (2023). Language Variations For Tourism Sectors Around Of English And Dutch Colonial Buildings: Sociolinguistics And Ethnolinguistics Studies. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 12(1), 261–274. <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i1.4666>
- Musayyedah. (2015). Korespondensi Fonemis Bahasa Konjo Dan Bahasa Selayar. *Sawerigading*, 21(3), 415–424.
- Mwalongo, L. J. (2017). Social factors influencing language change: A case of Kibena to Kimaswitule in Njombe district, Tanzania. *European Journal of Foreign Language Teaching*, 2(2), 1–18. <https://doi.org/10.5281/zenodo.496189>
- Nazlah, E. (2021). *Metode Korespondensi Fonemis dalam Linguistik Bandingan Historis*. Mijil.
- Nordquist, R. (2020). *Definition and Examples of Language Varieties*. ThoughtCo.
- Nurjanah, N., Sudaryat, Y., & Srihilmawati, R. (2023). Counseling Independent Curriculum for Middle School Sundanese Language Teachers in Bandung City. *Abdimas Umtas*., 4(6), 4840–4848. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v6i4.4166>
- Nurjanah, N., Widyastuti, T., & Solehudin, O. (2021). *Linguistik Historis Komparatif: Tiori jeung Praktek* (2nd ed.). Bandung: UPI PRESS.
- Sanjoko, Y., & Erniati. (2020). Korespondensi Fonemis Bahasa Alune dan Wemale. *Kibas Cenderawasih*, 17(2), 147–165. <https://doi.org/10.26499/jl.v2i1.48>
- Sudaryat, Y. (2014). *Linguistik Umum (Elmuning Basa): Uliran Ilmiah Basa* (Revisi). Bandung:

Jurusan Pendidikan Bahasa Sunda.

- Syafi'i, I., & Ibrahim, A. S. (2019). Leksikostatistik Lima Bahasa Nusantara: Bahasa Jawa, Bahasa Madura, Bahasa Sunda, Bahasa Bali, Dan Bahasa Indonesia. *Basindo*, 3(1), 85–93. <https://doi.org/10.17977/um007v3i12019p085>
- Taembo, M. (2016). Kajian Dialek Sosial Fonologi Bahasa Indonesia (Social Dialect Study of Indonesian Phonology). *Kandai*, 12(1), 1–16.
- Tiani, R. (2010). Korespondensi Fonemis Bahasa Bali dan Bahasa Sumbawa. *Kajian Sastra*, 34(2), 118–127. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.3.397-404>
- Tiani, R. (2018). Korespondensi Fonemis Bahasa Palembang dan Bahasa Riau. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(3), 397–404. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.3.397-404>
- Wahya. (2010). Mengenal sekilas kajian dialektologi: Kajian interdisipliner tentang variasi dan perubahan bahasa. *Jurnal Lingua*, 9(1), 47–68.
- Wahyu, & Arong, S. (2020). Korespondensi Fonemis Enam Kata Kerabat Bahasa Indonesia, Bahasa Melayu Kelantan, Bahasa Melayu Patani, dan Bahasa Sunda. *Metahumaniora*, 10(2), 185–197. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v10i2.27523>
- Wahyudi, A. B., & Wibowo, Y. S. (2014). Analogi dalam tutur masyarakat Desa Kalipancur Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Kajian Linguistik Dan Sastra*, 26(1), 42–60. <https://doi.org/10.23917/kls.v26i1.4081>
- Zakiah, S. N., Machdalena, S., & Fachrullah, T. A. (2020). Korespondensi Fonemis Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa. *Ide Bahasa*, 2(2), 121–132. <https://doi.org/10.37296/idebahasa.v2i2.44>